

PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DENGAN MODEL PEMBELAJARAN MULTI ETNIK

Oleh

Suhardi Marli

(PGSD, FKIP, Universitas Tanjungpura, Pontianak)

Abstrak: Seiring dengan terjadi pergeseran cara pembelajaran di sekolah dasar, hal tersebut harus diikuti pula dengan metode dan pendekatan pembelajaran yang mampu untuk menjawab perubahan tersebut. Untuk menumbuhkembangkan sikap toleransi, saling mengakui dan menghargai kemajemukan yang ada di Indonesia, para siswa perlu diberi materi pembelajaran IPS dengan menggunakan pendekatan multi etnik.

Kata Kunci: Ilmu Pengetahuan Sosial, Multietnik

A. Pendahuluan

Pada masa yang akan datang, pembelajaran IPS dituntut lebih inovatif, menghadapi masyarakat global pada era post-industri. Pada masa itu partisipasi masyarakat pada lembaga kemasyarakatan baik politik maupun lainnya akan meningkat. Aktifitas politik juga akan meningkat bukan saja pada tingkat nasional, tetapi pada tingkat lokal dan regional. Isu desentralisasi dan sharing kekuasaan pemerintahan tingkat local (daerah-daerah) akan mewarnai masyarakat post industri. Demikian juga dengan pemberian wewenang untuk mengambil keputusan.

Dari segi materi pembelajaran, terdapat beberapa faktor yang mengharuskan perbedaan tersebut, misalnya IPS pada masa yang lalu sangat menekankan penguasaan fakta-fakta meskipun pada tingkat rendah, misalnya dengan menghafal nama-nama gunung, sungai, ibu kota negara, propinsi dan sebagainya. IPS lama juga ditandai dengan pembelajaran rasa nasionalisme yang tidak kritis (domatis), dan sangat berorientasi pada buku teks.

Pembelajaran IPS yang akan datang, difokuskan pada upaya membantu dan memfasilitasi agar

mereka memiliki kemampuan untuk berpartisipasi sebagai warga komunitas, warga negara dan warga dunia dengan tingkat perubahan yang amat cepat. Banks (1990) menyebutkan bahwa pengajaran IPS pada abad 21 ini dirancang untuk mempersiapkan siswa agar mampu berpartisipasi secara efektif pada masyarakat post-industri. Masyarakat post-industri menurutnya memiliki karakteristik yang serba global, seperti ekonomi global, upaya pemecahan masalah-masalah internasional, perubahan gaya hidup, nilai-nilai kepercayaan, budaya dan sentimen politik. Untuk itu maka siswa perlu difasilitasi agar mampu mengembangkan pengetahuan, kecakapan, sikap dan nilai-nilai dan kometmen yang dibutuhkan. Kemampuan tersebut juga diperlukan untuk berpartisipasi dalam mengembangkan masyarakat yang demokratis serta bertanggung jawab, seperti kemampuan mengakui dan menghargai kemajemukan dalam masyarakat.

Untuk pembelajaran IPS dengan tuntutan seperti itu, maka seyogyanya dikembangkan metode mengajar yang mampu memfasilitasi

siswa untuk melakukan klarifikasi dan dapat membantu siswa mengembangkan sikap toleran, mengakui dan menghargai kemajemukan maka diupayakan dengan pendekatan pembelajaran multi etnik, melakukan identifikasi secara kritis tentang budaya dan etnik baik ditingkat lokal dekat tempat tinggal, regional, nasional, maupun internasional. Keragaman sumber belajar pun sangat dibutuhkan.

Untuk membantu siswa mengembangkan sikap toleransi, mengakui dan saling menghargai kemajemukan, perlu kiranya dikembangkan pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran multietnik.

B. Pembelajaran Multietnik

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk atau *bhinneka tunggal ika*, yaitu suatu masyarakat negara yang terdiri atas masyarakat-masyarakat suku bangsa yang dipersatukan dan diatur oleh sistem nasional dari masyarakat negara tersebut. Dalam masyarakat Indonesia yang majemuk ini penekanan keanekaragaman adalah pada suku bangsa dan kebudayaan suku bangsa. Masyarakat majemuk seperti Indonesia, bukan hanya beraneka ragam corak suku bangsa dan kebudayaan suku bangsanya secara horizontal, tetapi juga secara vertikal atau jenjang menurut kemajuan ekonomi, teknologi dan organisasi sosial politiknya (Suparlan, 1979).

Masyarakat majemuk, dalam literatur sering kita jumpai juga atau identik dengan istilah pluralisme. *Pluralisme* adalah suatu paham yang menerima koeksistensi keragaman yang mencakup berbagai suku bangsa, golongan, agama dsb dalam suatu masyarakat yang majemuk tersebut yang merupakan pengejawantahan motto “*Bhinneka Tunggal Ika*”, yaitu meskipun berbeda-

beda tetapi tetap satu jua, yakni Indonesia. Pluralisme diharapkan dapat memupuk kerukunan dan persatuan bangsa dalam satu masyarakat majemuk seperti Indonesia.

Dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia yaitu keanekaragaman suku bangsa sering menghasilkan adanya potensi konflik antar suku bangsa dan etnik. Banyak contoh yang dapat kita lihat misalnya konflik yang di kabupaten Sambas Kalimantan Barat, konflik di Kalimantan Tengah, di Ambon Maluku, di Papua dan sebagainya. Bercermin dari peristiwa tersebut maka kerukunan dan kesatuan bangsa dalam masyarakat yang majemuk seperti Indonesia amat perlu dikembangkan. Dari aspek pendidikan khususnya pendidikan IPS, yang bisa dilakukan adalah menanamkan pentingnya rasa kerukunan dan persatuan bangsa itu melalui wahana pendidikan. Maka perlu dicari upaya metodologi pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran IPS yang mampu membangun semangat kebersamaan, kerukunan dalam kehidupan dalam berbangsa dan bermasyarakat.

Pembelajaran yang dianggap cocok untuk mengembangkan keterampilan dan rasa kerukunan dan persatuan bangsa tersebut ialah *model pembelajaran multi etnik*. Model pembelajaran ini menurut Akhanuddin (2001) adalah menumbuhkembangkan pengetahuan tentang suatu kelompok etnis tertentu. Asumsi operasionalnya adalah menambah pengetahuan tentang kelompok etnik dan diharapkan dapat menumbuhkembangkan sikap positif. Struktur konsep model ini adalah mempelajari suatu etnik dengan pandangan : (1) suatu suku itu adalah alami dan dalam proses perubahan dan pertumbuhan, (2) suatu suku diatur oleh sistem nilai dan kepercayaannya, (3) pada suatu suku terdapat keragaman internal, (4) pada suatu

suku ada kesamaan dan ada pula perbedaan dengan suku lain.

Model studi etnik ini telah dipakai lama di Amerika Serikat, dan telah menghasilkan pembauran dikalangan masyarakat Amerika. Sehingga model ini direkomendasikan dipakai untuk pengajaran studi sosial dan seni bahasa. Pengajaran etnik plural adalah model pengajaran yang menekankan pada nilai-nilai, seperti menghargai : keragaman budaya, hak azasi manusia dan sikap-sikap kemanusiaan lainnya. Pengajaran multi etnik (ethnic plural) merupakan strategi pengajaran yang menyadari adanya keragaman etnik dan bahasa.

Dengan memperhatikan hal-hal tersebut, maka pengajaran di kelas haruslah mempertimbangkan keragaman tersebut, umpamanya; menerima siswa baru dari berbagai asal etnik, mengatur tempat duduk yang mencerminkan pembauran etnik yang berbeda dan adanya upaya untuk penanaman rasa menghargai keragaman, serta menumbuhkan rasa persatuan dalam kerukunan.

C. Aktivitas Pembelajaran Multietnik

Menurut Jarolimex (1986), aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan antara lain:

1. Melakukan penelitian kontemporer secara berkelompok
2. Menggunakan klipng koran dan majalah dinding
3. Membaca buku viksi
4. Menggunakan boneka untuk menggambarkan legenda yang ada pada etnik tertentu
5. Membuat berita tentang posisi sebuah suku bangsa dalam peristiwa konflik tertentu
6. Bernyanyi dan mempelajari isi nyanyian serta maksud tarian dari berbagai suku yang berbeda
7. Menyediakan buletin dinding dan bentuk display yang lain

8. Menugaskan siswa untuk menganalisis acara televisi yang berkaitan dengan tradisi dan budaya suatu suku bangsa

9. Mengunjungi mesuem, pameran artifak dan berbagai koleksi yang dimiliki oleh suatu suku bangsa dalam msyarakat.

Masyarakat harus menyadari adanya keragaman etnik dan ikut berpartisipasi aktif menerima dan menjaga kondisi etnik plural. Antar masyaakat yang berbeda dengan sekolah harus membuat program bersama agar kekuatan hubungan (*relationship power*) antaretnik semakin besar.

D. Strategi Mengajar Model Studi Etnik

Dalam pembelajaran IPS dapat dilakukan beberapa model pembelajaran dengan menggunakan pendekatan antara lain:

1. Model Pembelajaran Kooperatif

Bentuk pembelajaran yang dianggap cocok untuk mengembangkan keterampilan ini ialah model pembelajaran kooperatif. Menurut Karuru (dalam Rabad Sihabuddin, 2006), pembelajaran kooperatif turut menambah unsur-unsur interaksi sosial. Di dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompo-kelompok kecil saling membantu satu sama lain. Kelas disusun dalam kelompok yang terdiri dari 4 atau 5 orang siswa, dengan kemampuan yang hiterogen, yaitu terdiri dari campuran kemampuan siswa, jenis kelamin dan suku.

Suasana pembelajaran seperti ini bermanfaat untuk melatih siswa menerima perbedaan pendapat dan bekerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya. Pada pembelajaran kooperatif diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerja sama di dalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar yang baik,

memberikan penjelasan kepada teman kelompok dengan baik, siswa diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan selama kerja kelompok.

Pembelajaran Kooperatif ialah sebuah model pembelajaran yang mengutamakan pengembangan keterampilan kelompok yang berfungsi untuk melancarkan komunikasi dan pembagian tugas. Keterampilan yang dikembangkan dalam pembelajaran kooperatif diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat.

Pembelajaran Kooperatif tidak hanya mempelajari materi pembel-

ajaran, tetapi siswa dilatih menguasai keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif ini berfungsi untuk melancarkan hubungan kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan membagi tugas anggota kelompok selama kegiatan berlangsung.

Langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam melaksanakan pembelajaran kooperatif menurut Karuru (dalam Rabad Sihabuddin, 2007) antara lain tergambar pada tabel di bawah ini.

F A S E	KEGIATAN GURU
F a s e 1 Menyampaikan tujuan dan Motivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
F a s e 2 Menyajikan Informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa baik dengan peragaan (demontrasi) atau teks
F a s e 3 Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok belajar	Guru menjelaskan siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan perubahan yang efesien.
F a s e 4 Membantu kerja kelompok dalam belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar belajarpada saat mereka mengerjakan tugas
F a s e 5 Mengetes materi	Guru mengetes materi pelajaran atau kelompok menyajikan hasil-hasil pekerjaan mereka
F a s e 6 Memberikan penghargaan	Guru memberikan cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

2. Model Inkuiri untuk Pembelajaran Nilai dalam IPS

Untuk membelajarkan sistem nilai hendaknya diciptakan suasana kelas yang demokratis. Kita tidak dapat mengharapkn siswa memilikisikap sesuai dengan nilai-nilai yang diakui dalam masyarakat apabila kita belum dapat menciptakan kelas dengan suasana yang menerapkan nilai-nilai tersebut. Karena itu kelas harus

diciptakan sebagai laboratorium masyarakat. Tujuan utama dari pembelajaran nilai ialah melatih siswa untuk mampu mengembangkan kopetensi, baik kopetensi personal, sosial dan kemampuan bertindak sebagai warga negara.

Nilai dalam konteks ini menurut Bank (1990) ialah berupak keyakinan, yang terletak ditengah-tengah/ menjadi sentral dari

keseluruhan total keyakinan yang dimiliki seseorang. Nilai lebih umum dibandingkan dengan sikap dan mempengaruhi perilaku manusia. Manusia biasanya mempelajari nilai-nilai itu melalui tingkah laku manusia lain dalam lingkungan.

E. Problem Pendidikan Multietnik di Indonesia

Beberapa peristiwa budaya yang negatif dan sering muncul di tanah air seperti peristiwa Poso, Ambon, Papua, Sambas, Sampit, Aceh, Bali, Jakarta dan lain-lain. (Menurut Sutarno: 2007) peristiwa tersebut terjadi disebabkan oleh problema kemasyarakatan antara lain dapat dilihat sebagai berikut:

1. Keragaman identitas Budaya Daerah

Keragaman ini menjadi modal sekaligus potensi konflik. Keragaman budaya daerah memang memperkaya khasanah budaya dan menjadi modal yang berharga untuk membangun Indonesia yang multikultural. Namun kondisi dari budaya itu sangat berpotensi memecah belah dan menjadi lahan subur bagi konflik dan kecemburuan sosial. Masalah itu muncul jika tidak ada komunikasi antar budaya daerah. Tidak ada komunikasi dan pemahaman pada berbagai kelompok budaya lain justru dapat menjadi konflik. Sebab dari konflik-konflik yang selama ini terjadi di Indonesia dilatarbelakangi oleh adanya keragaman identitas etnik, agama dan ras. Misalnya peristiwa Sampit dan Sambas mengapa ? keragaman ini dapat digunakan oleh propokator untuk dijadikan isu yang memancing persoalan.

Dalam mengantisipasi hal itu, keragaman yang ada harus diakui sebagai sesuatu yang mesti ada dan dibiarkan tumbuh sewajarnya. Selanjutnya diperlukan sesuatu manajemen konflik agar potensi

konflik dapat terkoreksi secara dini untuk ditempuh langkah-langkah pemecahannya, termasuk di dalamnya melalui pendidikan multi etnik. Dengan adanya pendidikan multi etnik itu diharapkan masing-masing warga daerah tertentu bisa mengenal, memahami, menghayati dan bisa saling berkomunikasi.

2. Kurang Kokohnya Nasionalisme

Keragaman budaya ini membutuhkan adanya kekuatan yang menyatukan (*integrating force*) seluruh pluralitas negeri ini. Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa, kepribadian nasional dan ideologi negara merupakan harga mati yang tidak bisa ditawar lagi dan berfungsi sebagai *integrating force*. Saat ini Pancasila kurang mendapat perhatian dan kedudukan yang semestinya sejak itu kedaerah semakin semarak. Persepsi sederhana dan keliru banyak dilakukan orang dengan menyamakan antara Pancasila itu dengan ideologi Orde Baru yang harus ditinggalkan. Pada masa Orde Baru kebijakan dirasakan terlalu tersentralisasi. Sehingga ketika Orde Baru tumbang, maka segala hal yang berhubungan dengan Orde Baru dianggap jelek, perlu ditinggalkan dan diperbaharui, termasuk didalamnya Pancasila. Tidak semua hal yang ada pada Orde Baru jelek, sebaliknya juga tidak semuanya baik. Ada hal-hal yang tetap perlu dikembangkan. Nasionalisme perlu ditegakkan namun dengan cara-cara yang edukatif, persuasif dan manusiawi bukan dengan pengerahan kekuatan. Sejarah telah menunjukkan bahwa peranan Pancasila yang kokoh dapat menyatukan kedaerahan.

3. Fanatisme Sempit

Fanatisme dalam arti luas memang diperlukan. Namun yang salah adalah fanatisme sempit, yang menganggap bahwa kelompoknyalah

yang paling benar, paling baik dan kelompok lain harus dimusuhi. Gejala fanatisme sempit yang banyak menimbulkan korban banyak terjadi di tanah air kita. Gejala bonek (bondo nekat) di kalangan superter sepak bola nampak menggejala di tanah air. Kecintaan pada klub sepak bola daerah memang baik, tetapi kecintaan yang berlebihan terhadap kelompoknya dan memusuhi kelompok lain secara membabi buta maka hal ini justru tidak sehat. Terjadinya pelemparan terhadap pemain lawan dan perusakan mobil dan benda-benda yang ada di sekitar stadion ketika tim kesayangannya kalah menunjukkan gejala ini.

Kecintaan dan kebanggaan pada korps memang baik dan sangat diperlukan. Namun kecintaan yang berlebihan dengan menunjukkan sikap memusuhi kelompok lain maka fanatisme sempit ini menjadi hal yang destruktif. Terjadinya peseteruan dan perkelahian antara oknum aparat kepolisian dengan oknum aparat tentara nasional Indonesia yang kerap terjadi di tanah air ini juga merupakan contoh dari fanatisme sempit ini.

4. Kesejahteraan Ekonomi yang Tidak Merata

Kecemburuan sosial sering berdampak pada konflik bernuansa SARA. Kecemburuan sosial ini terjadi adanya pandangan bahwa warga pendatang memiliki kehidupan sosial ekonomi lebih baik dari warga asli. Jadi beberapa peristiwa yang bernuansa konflik budaya ternyata dipicu oleh persoalan kesejahteraan ekonomi.

Keterlibatan orang dalam demonstrasi yang marak terjadi di tanah air ini apapun kejadian dan tema demonstrasi, sering kali terjadi karena orang mengalami tekanan hebat di bidang ekonomi. Bahkan ada yang demi selembar uang dua puluh ribu

orang akan terlibat dalam demonstrasi yang dia sendiri tidak tahu maksudnya.

Orang akan mudah terintimidasi untuk melakukan tindakan yang anarkis ketika himpitan ekonomi yang mereka alami. Mereka akan menumpahkan kekesalan mereka pada kelompok-kelompok yang mapan ekonominya yang dia tidak mampu untuk meraihnya. Hal ini nampak dari gejala perusakan mobil-mobil mewah yang dirusak oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab dalam berbagai peristiwa di tanah air ini. Mobil mewah menjadi simbol kemewahan dan keamanan yang menjadikan kecemburuan sosial bagi kelompok tertentu sehingga akan cenderung dirusak dalam peristiwa kerusuhan.

F. Multietnis sebagai Landasan Pembelajaran

Pendidikan multi etnik digunakan oleh pendidik untuk menggambarkan kegiatan dengan siswa yang berbeda karena ras, gender, kelas atau ketidak mampuan. Tujuan kemasayarakatan pendekatan ini adalah untuk mengurangi prasangka dan diskriminasi terhadap kelompok yang tertindas (*oppressed group*), bekerja atas kesempatan yang sama dan adanya keadilan sosial pada semua kelompok budaya yang berbeda. Pendekatan pendidikan multi etnik mencoba mereformasi proses persekolahan secara keseluruhan tanpa memandang apakah itu sekolah pinggiran yang terbelakang atau sekolah kota yang maju.

Berbagai praktek dan proses di sekolah direkonstruksi kembali sehingga menjadi *model sekolah yang berdasarkan persamaan dan pluralisme*. Misalnya pembelajaran diorganisir seputar konsep disiplin namun meteri rincian dari konsep itu disajikan dari pengalaman dan perspektif dari berbagai kelompok berbeda. Pembelajaran tidak memakai

lagi pengelompokkan berdasarkan kekuatan siswa dan tidak ada lagi praktek yang membeda-bedakan siswa. Sesuai dengan motto nasional kita yaitu “Bhinneka Tunggal Ika (Bhina = berbeda; Tunggal= satu; Ika= itu). Yaitu walaupun berbeda-beda tetap satu. Oleh karena itu dilihat dari adat budaya disetiap daerah berbeda-beda maka pengembangan pembelajaran IPS harus memperhatikan multikultural yang ada.

Pemberlakuan Undang-Undang nomor 22 tahun 1999 tentang otonomi daerah tidak otomatis memberlakukan pendekatan multi etnik dalam pengembangan pembelajaran di Indonesia. Undang-Undang yang memberikan wewenang pengelolaan pendidikan kepada pemerintah daerah tersebut tidak otomatis langsung menjadi pembelajaran yang menggunakan pendekatan multi etnik. Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan pendekatan multi etnik haruslah dikembangkan dengan kesadaran dan pemahaman yang mendalam tentang pendekatan multi etnik.

Andersen dan Custer (1994:320) mengatakan bahwa multikultural atau multi etnik adalah pendidikan mengenai keragaman budaya. Posisi kebudayaan menjadi sesuatu yang dipelajari, jadi berstatus sebagai obyek studi. Dengan kata lain keragaman kebudayaan menjadi materi pelajaran yang harus diperhatikan para pengembang pembelajaran. Ini disebut belajar tentang budaya.

Pengertian pendidikan multi etnik seperti di atas tentu terbatas dan hanya berguna bagi para pengembang pembelajaran dalam satu aspek saja yaitu dalam proses pengembangan konten pembelajaran. Pengertian itu tidak dapat membantu para pengembang perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dalam menggunakan budaya dan dalam

kontek ini budaya yang multikultural digunakan sebagai landasan pengembangan *visi, misi, tujuan dan berbagai komponen perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran*. Dengan demikian pengertian lain mengenai pendekatan multi etnik harus dirumuskan agar dapat digunakan dalam pengembangan pembelajaran. Untuk itu, maka deventisi pendekatan pendidikan multi etnik tersebut haruslah membantu para pengembang dalam mengembangkan prinsip-prinsip perencanaan dan pelaksanaan, dan dapat memaksimalkan potensi siswa dan lingkungan budayanya sehingga siswa dapat belajar dengan lebih baik. Artinya pendekatan multi etnik harus dapat mengakomodasi perbedaan kultur peserta didik, memanfaatkan *kebudayaan itu bukan saja sebagai sumber konten, melainkan juga sebagai titik berangkat untuk pengembangan kebudayaan itu sendiri, pemahaman terhadap kebudayaan orang lain, toleransi, membangkitkan semangat kebangsaan siswa yang berdasarkan bhinneka tunggal ika, mengembangkan perilaku yang etis dan juga tak kalah pentingnya adalah dapat memanfaatkan kebudayaan pribadi siswa sebagai bagian dari enty-behavior siswa sehingga dapat menciptakan”kesempatan yang sama bagi siswa untuk berprestasi”* Boyd (dalam Sutarno, 2007). Artinya, pengertian pendekatan multikultural dalam pembelajaran haruslah menggabungkan pengertian pendidikan multikultural sebagai landasan pengembangan, disamping sebagai ruang lingkup materi yang harus dipelajari. Hal ini disebut belajar dengan budaya.

G. Perencanaan Pembelajaran Multietnik

Proses pengembangan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran

pendidikan multi etnik haruslah meliputi tiga dimensi yaitu sebagai ide, sebagai langkah kerja, operasional dan sebagai proses. Ketiga dimensi pendidikan multi etnik ini berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Pembelajaran pendidikan multi etnik sebagai proses dilaksanakan dengan berbagai langkah kerja operasional sebagai gerakan. Langkah kerja operasional tersebut merupakan operasionalisasi perencanaan dan pelaksanaan pendidikan multi etnik sebagai ide. Pengembangan pembelajaran sebagai ide dan langkah kerja operasional diperlukan sosialisasi agar terjadi kesinambungan pemikiran-pemikiran para pengambil keputusan pelaksanaan dengan para pengembang teknis di lapangan. Uji coba kurikulum 2004 berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang seharusnya bagus tetapi banyak penafsiran yang beragam dan terjadi penyimpangan dalam pelaksanaan sehingga sampai ada plesetan istilah KBK adalah Kurikulum Banyak Kebingungan.

Untuk konteks otonomi, pengembangan ide dan pelaksanaan pembelajaran dari pusat lebih banyak berisikan prinsip dan petunjuk teknis sedangkan kewenangan dalam pengembangan lebih operasional dan rinci diberikan kepada daerah. Pada konteks sentralisasi, pengembangan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran sebagai ide dan pelaksanaan pembelajaran memang tetap ada pada pusat tetapi harus tetap memberikan ruang yang besar bagi daerah untuk memasukkan karakteristik budayanya.

Untuk konteks otonomi daerah, pengembangan ide dan pelaksanaan pembelajaran dari pusat lebih banyak berisikan prinsip dan petunjuk teknis sedangkan kewenangan dalam pengembangan yang lebih operasional dan rinci diberikan kepada daerah. Pada konteks sentralisasi,

pengembangan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran sebagai ide dan pelaksanaan pembelajaran memang tetap ada pada pusat tetapi harus tetap memberikan ruang yang besar bagi daerah untuk memasukkan karakteristik budayanya.

Dengan diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), prinsip dan petunjuk teknis yang mengandung rambu-rambu pembelajaran sebagai ide dalam bentuk silabus dikembangkan pada tingkat nasional sedangkan pengembangan yang lebih operasional dan rinci diberikan pada tingkat satuan pendidikan (sekolah) dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Proses sosialisasi ide yang telah ditetapkan ditingkat pusat perlu dilakukan. Dengan pemberlakuan KTSP ini, pendekatan multi etnik tingkat rincian dapat dilakukan dengan memperhitungkan keragaman kebudayaan di wilayah tersebut yang menjadi lingkungan internal sekolah-sekolah yang ada. Namun pendekatan multi etnik melalui KTSP ini dapat dilakukan dengan baik jika daerah telah memiliki tenaga pengembang yang cukup dan sudah berpengalaman.

H. Peran Sekolah Dasar Sebagai Sistem Sosial

Lingkungan sekolah secara keseluruhan merupakan suatu sistem yang terdiri dari sejumlah variabel dan faktor yang dapat diidentifikasi sebagai budaya sekolah, kebijakan dan politik sekolah dan kurikulum formal dan bidang studi. Menurut Sutarno (2007) ada beberapa variabel dan faktor yang mempengaruhi sekolah sebagai sistem sosial, antara lain:

1. Kebijakan dan Politik Sekolah

Dengan era KTSP sekarang ini kebijakan dan politik sekolah sangat menentukan kearah mana anak akan dikembangkan potensinya. Kebijak-

an dan politik sekolah yang bernuansa khas dan unggul dapat dikembangkan oleh sekolah itu secara berencana dan berkelanjutan.

2. Budaya Sekolah dan Kurikulum Tersembunyi (*hidden curriculum*)

Budaya yang berlangsung di sekolah dan kurikulum yang tersembunyi (*hidden curriculum*) sangat menentukan kepribadian yang dikembangkan pada lingkungan sekolah. Keunikan budaya sekolah dapat dibaca sebagai keunggulan komparatif. Misalnya di Sekolah Dasar tertentu dibudayakan untuk setiap hari guru menyambut kedatangan siswa di depan pagar secara bergiliran untuk bersalaman untuk mengajarkan nilai keakraban, kekeluargaan, rasa saling hormat dan kasih.

3. Gaya Belajar dan Sekolah

Gaya belajar sekolah ikut mewarnai pelajaran yang berlangsung di sekolah itu. Gaya belajar siswa hendaknya diperhitungkan oleh sekolah dalam pembuatan kebijakan dan dalam menciptakan gaya (*style*) sekolah itu dalam menciptakan kondisi belajar yang nyaman dan akrab dengan kondisi siswa. Tentu tidak sama gaya sekolah perkotaan dengan segala fasilitasnya dengan gaya sekolah pedesaan.

4. Bahasa dan dialek sekolah

Bahasa dan dialek sekolah disini berkaitan dengan bahasa dan dialek yang digunakan di sekolah dimana sekolah itu berada. Sekolah yang ada di Madura tentunya disadari atau tidak, akan mempengaruhi budaya anak didiknya karena dalam keseharian guru dan siswa itu akan berkomunikasi lewat bahasa Madura atau minimal logat atau dialek Madura yang kental. Sekalipun

menggunakan bahasa Indonesia, kita akan dengan mudah mengenali budaya anak didik dengan mengenal bahasa dan dialek yang digunakan siswanya.

5. Partisipasi dan Input Masyarakat

Partisipasi dan input sekolah ikut menentukan arah kebijakan dan iklim sekolah yang akan dikembangkan. Peranan komite sekolah sangat bervariasi di tiap-tiap sekolah dasar. Bila kesadaran masyarakat akan pendidikan tinggi dan komite sekolah dipimpin oleh orang yang memiliki wawasan pendidikan yang baik maka sekolah itu.

6. Program Penyuluhan/konseling

Program penyuluhan dan konseling akan berperan dalam membantu mengatasi kesulitan belajar anak, baik itu anak yang mengalami kelambatan belajar maupun anak yang memiliki bakat khusus. Petugas penyuluhan dapat memberikan masukan pada kepala sekolah tentang bakat terpendam dari siswa asuhannya. Kemungkinan ada anak yang lemah dalam mata pelajaran tertentu ternyata dia memiliki bakat yang besar dalam menari dan menyanyi yang membutuhkan penyaluran bakat yang memadai.

Penutup

Pembelajaran IPS dengan cara-cara lama sering menimbulkan kebosanan pada diri siswa. Hal ini disebabkan metodologi pembelajaran yang digunakan sering tidak berhasil menarik perhatian siswa, bahkan ada guru yang tidak mempunyai acuan yang jelas, apalagi kreatifitas untuk menciptakan metode yang menarik untuk digunakan dalam mengajar.

Pendekatan pembelajaran dengan multi multi etnik merupakan

bagian dari pembaharuan pembelajaran dalam IPS. Model pembelajaran seperti ini diharapkan mampu memfasilitasi siswa untuk melakukan klarifikasi,

memiliki kecakapan berfikir (reflektif), melakukan identifikasi secara kritis tentang berbagai budaya dan etnik.

DAFTAR PUSTAKA

Ahimsa Putra, HS. *Pluralitas Budaya dan Kekerasan Massal* (dalam Sumiyati, dkk. Integrasi Moral Bangsa dan Perubahan), Yogyakarta: Gadjah Mada Press

Bank, JA (1990) *Teaching Strategies for the Sosial Studies: Inguiry Valuating and Decision*, 4 th ed New York: Longman

Hasan, S. H (1993). *Tujuan Kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial. Forum Komunikasi FPIPS IKIP/IPS FKIP Universitas se Indonesia

Jarolimek, J (1986) *Social Studies in Elementary Education. 7 th Edition*. New York: Macmillan Publisting Company

Rabad Sihabuddin (2006) *Indahnya Pelangi dalam kesadaran Multikultural masyarakat Indonesia*, Jakarta: Dirjen Dikti

Suparlan, P (2005) *Kesukubangsaan dan Posisi Orang Cina dalam masyarakat majemuk Indonesia*. <http://www/gogle.co.id>

Suparlan, P (2005) *Menuju Masyarakat Indonesian yang Multikultur*. <http://www/gogle.co.id>

Sutarno (2007) *Pendidikan Multikultur*, Jakarta Dirjen dikti